

Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina

¹Wildan Nur Hidayat, ²Kuswanto Kuswanto

^{1,2}Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Indonesia

e-mail: andariwaniiwildan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the relevance of the views of Imam Al-Ghazali and Ibn Sina in the development of contemporary Islamic education curricula. Al-Ghazali and Ibn Sina are two great figures in the history of Islamic thought who have significantly contributed to education. Al-Ghazali is known for his approach emphasizing the importance of integrating science with spirituality, while Ibn Sina is better known for his contributions to medicine and philosophy. This study uses a qualitative method with a literature approach to examine the relevance of Islamic education for both figures. The results of this study indicate that Al-Ghazali's views are still relevant in the context of current Islamic education and Ibn Sina's views, especially in developing a curriculum that balances general knowledge and spiritual values. The relevance of Al-Ghazali and Ibn Sina's views on the Islamic education curriculum can be used as a reference to produce individuals who are knowledgeable and have high morality and spirituality.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Education, Relevance of Muslim Scholar Thought

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Al-Ghazali dan Ibnu Sina adalah dua tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan. Al-Ghazali dikenal dengan pendekatannya yang menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, sementara Ibnu Sina lebih dikenal dengan kontribusinya dalam ilmu kedokteran dan filsafat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur untuk mengkaji relevansi pendidikan Islam kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Al-Ghazali masih relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini, selanjutnya pandangan Ibnu Sina terutama dalam mengembangkan kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai spiritual. Relevansi pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina terhadap kurikulum pendidikan Islam dapat dijadikan rujukan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam, Relevansi Pemikiran Pemikir Muslim

A. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk spiritualitas, karakter, dan pengetahuan siswa.¹ Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga mencakup pengetahuan umum, keterampilan hidup, dan nilai moral dan etika melalui pendekatan holistik dalam pembuatan program pendidikan ini. Ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang baik akan mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual siswa dan menyediakan mereka untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.²

Masyarakat yang modern dimotori dari pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik didasari dari kurikulum yang baik pula. Topik diskusi akademisi tentang kurikulum menjadi sentral diskusi untuk membentuk kurikulum. Melihat sejarah abad pertengahan seperti para filsuf Muslim: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Tawam, dan Jahiz memberikan pendapat mereka tentang kurikulum.³ Dari beragam tokoh yang mempelajari kekayaan dunia pendidikan, kajian ini membahas beberapa ide kurikulum yang pernah ditawarkan oleh beberapa tokoh Islam sebelumnya.

Dalam pendidikan Islam modern, pengembangan kurikulum yang didasarkan pada perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Sina sangat penting.⁴ Sebagai seorang filosof dan teolog Muslim terkenal, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk mengembangkan akal dan spiritualitas.⁵ Dengan fokus pada moralitas dan etika, dia menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pandangan ini memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum yang memperhatikan aspek keilmuan serta pembentukan moral dan kepribadian siswa.⁶

Sementara itu, Ibnu Sina yang dikenal dengan kontribusinya dalam ilmu kedokteran dan filsafat memandang bahwa pendidikan harus holistik dan mencakup semua aspek

¹ Didit Haryadi, Arifin Ilham, and Zaenal Mutakin, "Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 72–82.

² Siti Juariah, "Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 65–71.

³ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111–24.

⁴ Irfan Hania, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30.

⁵ Rizky Ananda Utami and Muhammad Arif, "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Imam Al Ghazali (405-505H)," *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)* 4, no. 1 (2024): 1–10.

⁶ Rina Ariani and Mahyudin Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87.

kehidupan manusia.⁷ Konsepnya tentang integrasi antara akal (rasionalitas) dan wahyu (keilahian) memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai spiritual. Pendekatannya menekankan pentingnya memahami alam semesta dan keterlibatan aktif dalam ilmu pengetahuan untuk mendukung pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama.⁸

Dengan menggabungkan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina, pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat mempromosikan pemikiran kritis, spiritualitas yang mendalam, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan akademik, tetapi juga untuk menjadi individu yang memiliki pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai Islam dalam konteks global saat ini. Dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan ini, kurikulum pendidikan Islam dapat terus berevolusi sesuai dengan tuntutan zaman, menjaga relevansi dan integritas nilai-nilai keislaman dalam pendidikan masa depan. Untuk keperluan itu, tulisan ini adalah sebuah upaya untuk menjawab persoalan tentang bagaimana relevansi gagasan pemikiran kurikulum menurut pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Sina pada praktik pendidikan di masa kini?

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *literature review*. Fokus pencarian data bersumber dari buku dan artikel ilmiah yang bersumber dari penerbit bereputasi. Analisis temuan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif. Analisis kualitatif komparatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil temuan gagasan pemikiran kurikulum oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina, selanjutnya temuan data dianalisis dengan cara membandingkannya secara sistematis untuk melakukan penyimpulan dalam rangka menjawab pertanyaan kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Kurikulum Pendidikan Islam Al-Ghazali

Al-Ghazali mengibaratkan makna pendidikan dengan cara seorang petani menyangi tumbuhan liar dan mencabuti duri di antara tanaman agar tanamannya baik

⁷ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M* (Anak Hebat Indonesia, 2018).

⁸ Rian Hidayat, "Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: MENELUSURI INTERAKSI ISLAM DAN FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2024): 37–53.

dan hasilnya sempurna.⁹ Al-Ghazali menganalogikan hal ini dengan tindakan seorang guru yang mengeluarkan semua akhlak buruk dari siswanya dan menggantinya dengan akhlak terpuji, sehingga mereka menjadi individu yang baik dan berakhlak terpuji, dan mengarahkan dan membimbing mereka menuju jalan Allah agar mereka dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara umum bersifat religius-etis, yang berarti bahwa ia berorientasi pada prinsip-prinsip religius.¹⁰ Ini dapat dipengaruhi oleh latar belakangnya dan dominasinya dalam sufisme. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus dihormati di dunia pendidikan dan bahwa guru harus dihormati juga.¹¹

Dalam kitab *Ihya "Ulum Al-Din"*, Al-Ghazali berbicara tentang tujuan pendidikan secara umum untuk mencapai dua tujuan: mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹² Tujuan akhir kegiatan pendidikan adalah mencapai kesempurnaan manusia, yang mencapainya melalui pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil studi pemikiran Al-Ghazali.

Kurikulum yang dirancang Al-Ghazali bertujuan untuk mendorong siswa untuk beribadah kepada Allah SWT.¹³ Kurikulumnya didasarkan pada dua kecenderungan: agama dan tasawuf, yang menempatkan ilmu agama di atas segalanya dan melihatnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkan diri dari pengaruh duniawi. Kecenderungan pragmatis, yang menempatkan ilmu agama di atas segalanya, dan melihat ilmu agama sebagai alat untuk membersihkan diri dari pengaruh duniawi.

Oleh karena itu, perspektif Al-Ghazali terhadap kurikulum ditandai dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok, dan cabang, memisahkan bidang studi berdasarkan karakteristiknya yang berbeda, dan memberikan penilaian ilmu pengetahuan sesuai dengan keuntungan atau kerugian bagi seorang siswa

⁹ Moh Takwil, "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 196–209.

¹⁰ Didi Supardi and Abdul Ghofar, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).

¹¹ Rizki Noura Arista, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 883–92.

¹² Lia Istifhama, "Kemuliaan Seorang Guru Dalam Perspektif Al Ghazali," *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2019): 38–47.

¹³ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idaarrah* 4, no. 1 (2020): 87–99.

2. Pemikiran Kurikulum Pendidikan Islam Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus didasarkan pada gagasan tentang insan kamil (manusia paripurna) yang merupakan individu yang mengembangkan sepenuhnya potensi dirinya secara proporsional dan menyeluruh.¹⁴ Sebaliknya, ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan juga ditujukan untuk menyiapkan seseorang untuk hidup dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensinya.

Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan kesenian harus diberikan kepada anak-anak agar mereka dapat memahami yang baik dan buruk, berat dan ringan, persamaan dan perbedaan, keindahan, kehalusan perasaan, dan lain-lain. Ibnu Sina juga membahas musik secara mendalam, termasuk penggubahnya, perkembangannya, dan instrumennya. Ibnu Sina membagi perkembangan anak menjadi periode tertentu yang disesuaikan dengan usia anak, seperti yang terangkum di bawah ini:¹⁵

a. Kurikulum untuk anak usia 6-14 tahun

Anak-anak berusia antara 6 sampai 14 tahun harus diajarkan tentang hal-hal berikut: 1) Membaca dan menghafal Al-Qur'an, b) Agama, c) Sya'ir, d) Bahasa Arab, dan e) Olahraga. Tujuannya adalah agar anak-anak lain yang beragama Islam mendapatkan pendidikan setara dengannya. Misalnya, ketika dia belum berusia sepuluh tahun, dia sudah menghafal Al-Qur'an, belajar etika, sya'ir, dasar-dasar bahasa Arab, dan sedikit berolahraga.

b. Kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas (spesialisasi)

Sangat banyak mata pelajaran yang dapat diberikan kepada siswa berusia 14 tahun ke atas, tetapi pelajaran harus dipilih sesuai dengan bakat dan minat siswa. Ini menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan mata pelajaran dengan kesiapan siswa sehingga mereka siap untuk menerimanya dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan para pendidik untuk memilih jenis pelajaran yang sesuai dengan keahlian tertentu untuk dikembangkan oleh siswa.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa ciri khas dari klasifikasi konsep kurikulum yang disuguhkan Ibnu Sina. Pertama, penyusunan kurikulum tidak hanya berdasarkan mata pelajaran, melainkan analisis mendalam tentang tujuannya dan kapan tepatnya mata pelajaran tersebut harus diberikan. Kedua, dasar pemikiran yang digunakan bersifat pragmatis, maksudnya yaitu dilihat dari segi

¹⁴ Darliana Sormin et al., "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.

¹⁵ Dedi Junaedi, "Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 28–42.

kegunaan. Sehingga, membawa orientasi luar bahwa lulusan pendidikan akan siap difungsikan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan lapangan kerja masyarakat. Ketiga, konsep yang dimuat Ibnu Sina tidak jauh dari pengalamannya, yaitu pengalaman ketika mencari berbagai macam ilmu pengetahuan kemudian, ilmu dan pengetahuan itu dituangkan dalam konsep kurikulumnya

3. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina pada Pendidikan Islam Masa Kini

Pemaparan tentang konsep kurikulum pendidikan berdasarkan dua tokoh Muslim, Al-Ghazali dan Ibnu Sina, telah menggambarkan bagaimana teori kurikulum pendidikan yang ideal. Dari gagasan-gagasan tersebut dapat dikaji dan dianalisis perihal relevansi terhadap praktik pendidikan di lapangan. Dari gagasan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan telah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Dapat dikatakan relevan karena juga telah menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan.

Mengacu kepada kedua tujuan pendidikan yang telah disampaikan Al-Ghazali, tujuan pendidikan nasional di Indonesia juga sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian yaitu membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik.¹⁶ Gagasan pendidikan Al-Ghazali khususnya tentang pendidikan moral masih relevan diimplementasikan pada masa sekarang. Ada banyak sudut pandang yang bisa digunakan untuk dijadikan dasar relevansi pemikiran Al-Ghazali di era kekinian. Aspek-aspek tersebut yaitu:

a. Aspek Tujuan Pendidikan Moral.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan moral adalah untuk mendapatkan rida Allah SWT.¹⁷ Ide Al-Ghazali sangat relevan dengan situasi yang ada di dunia saat ini. Ajaran yang mendukung tauhid adalah yang paling kontemporer dalam sejarah peradaban manusia saat ini. Tujuan pendidikan moral Imam Al-Ghazali relevan dengan tujuan pendidikan moral di era modern, karena tujuan-tujuan ini tidak hanya digunakan pada zamannya, tetapi juga digunakan pada zaman sekarang.

b. Aspek Metode Pendidikan Moral

¹⁶ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *El-Hikam* 10, no. 2 (2017): 276–99.

¹⁷ Supardi and Ghofar, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia."

Faktor yang kedua berkaitan dengan pendekatan pendidikan moral. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari teori yang dibahas sebelumnya bahwa Al-Ghazali tidak meminta guru menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan moral. Namun, Al-Ghazali mengizinkan guru menggunakan metode apa pun selama guru memenuhi prinsip kasih sayang terhadap siswanya. Oleh karena itu, Al-Ghazali menggunakan berbagai metode pendidikan moral, termasuk pembiasaan, keteladanan, cerita, tugas, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lainnya.¹⁸

c. Aspek Materi Pendidikan Moral

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak masih relevan dan dibutuhkan untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Pendidikan moral di sekolah formal madrasah Indonesia juga mengadopsi ajaran pendidikan moral Al-Ghazali. Hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum pendidikan moral KTSP dan Kurikulum 2013.¹⁹

Selain itu, konsep tahapan pendidikan Al-Ghazali dapat dilihat dari aplikasinya di Indonesia. Pendidikan yang baik ditanamkan tidak hanya saat anak berusia emas, tetapi juga saat calon orang tua memilih pasangan. Selanjutnya, pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik jika orang tua dan pihak yang terlibat dalam pendidikan anak dapat mengidentifikasi semua dampak globalisasi yang memengaruhi anak mereka. Dengan memilih apa pun yang sesuai dengan perkembangan usia anak, orang tua dan guru dapat mencegah mereka dari hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan mentalnya.

Selanjutnya adalah ide-ide Ibnu Sina tentang kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Sina mempelajari pendidikan karakter dan akhlak. Ibnu Sina mengungkapkan gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh tuhan dan menekankan pentingnya moralitas dan etika manusia. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, ada jalur pendidikan, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Selain itu, pendidikan diatur berdasarkan jenisnya, yaitu pendidikan umum, vokasional, dan keagamaan. Jalur dan jenis tersebut sama-sama mendorong pendidikan karakter dan etika nasional. Dengan demikian, konseptualisasi itu mempunyai kesesuaian dengan gagasan Ibnu Sina bahwa pendidikan diberikan secara berjenjang dan disesuaikan dengan karakteristik, potensi, minat, dan bakat siswa.²⁰

¹⁸ Rifa Fauziyah, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Syakir (Studi Analisis Dan Perbandingan Kitab Ayyuhâ Al-Waladdan Waşâyâ Al-Âbâ'li Al-Abnâ')" (IAIN Pekalongan, 2017).

¹⁹ Supardi and Ghofar, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia."

²⁰ Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2016): 191–201.

Konsep kurikulum Ibnu Sina mempunyai relevansi dengan arah pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Sederhananya dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, kurikulum integralistik berdasarkan falsafah tentang ilmu. Teori Ibnu Sina sepenuhnya sesuai dengan kurikulum pendidikan modern. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan agama Islam harus berhubungan dengan bidang ilmu lain, seperti ilmu kealaman, sosial dan humaniora modern, studi budaya dan agama, hak asasi manusia, dan sebagainya. Dengan pengembangan kurikulum yang terintegrasi ini, diharapkan siswa dapat menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

Kedua, kurikulum yang berlandaskan filosofis, psikologi dan sosiologis. Asas-asas filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris yang menjadi dasar pengembangan kurikulum saat ini telah melengkapi gagasan Ibnu Sina. *Ketiga*, kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari tiga indikator tersebut, Ibnu Sina menempatkan kurikulumnya sebagai alat untuk pengembangan afektif, aktualisasi diri, dan rekonstruksi sosial untuk mempercepat kemajuan dan perubahan masyarakat.

Sudah jelas bahwa Ibnu Sina adalah pemikir pendidikan yang luar biasa yang memberikan kontribusi pemikirannya dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dan bahwa konsep kurikulum dan ilmu yang ditawarkan sangat relevan dengan kemajuan pendidikan modern saat ini.²² Gagasan keduanya memiliki relevansi dengan merdeka belajar, kurikulum merdeka. Arah kurikulum merdeka belajar, kurikulum merdeka tertuju pada kurikulum yang sangat adaptif dengan kondisi saat ini dan masih berkorelasi dengan pandangan Ibnu Sina dan Al Ghazali. Selain dalam bidang adaptifnya, pemikiran keduanya juga sejalan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak-anak sejak dini dalam bidang mental.

D. KESIMPULAN

Al-Ghazali banyak dikenal sebagai guru besar para sufi yang berpandangan tentang pemikiran pendidikan bercorak religius etis. Sedangkan, Ibnu Sina yang terkenal dengan khazanah astronomi serta ilmu kedokteran yang bercorak pemikiran filsafat dan agama. Tujuan pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Sina mengarah pada dua sasaran yaitu insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut, Ibnu Sina menambahkan maksud manusia paripurna

²¹ Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan."

²² Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013).

yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki. Konsep Al-Ghazali dan Ibnu Sina relevan untuk diimplementasikan di masa sekarang. Pemikiran kedua tokoh tersebut tidak hanya berlaku pada masa itu, namun berlangsung hingga saat ini. Terlebih pada pendidikan Islam yang memerlukan konsep kurikulum yang lebih fokus pada pendidikan akhlak dan moral

E. REFERENSI

- Ariani, Rina, and Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87.
- Arista, Rizki Noura. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 883–92.
- Darwis, Maidar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013).
- Fadli, Adi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *El-Hikam* 10, no. 2 (2017): 276–99.
- Fauziyah, Rifa. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Syakir (Studi Analisis Dan Perbandingan Kitab Ayyuhâ Al-Waladdan Waşâyâ Al-Âbâ'li Al-Abnâ')." IAIN Pekalongan, 2017.
- Hania, Irfan. "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30.
- Haryadi, Didit, Arifin Ilham, and Zaenal Mutakin. "PERAN PENTING FILSAFAT ILMU BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 72–82.
- Hidayat, Rian. "Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2024): 37–53.
- Istifhama, Lia. "Kemuliaan Seorang Guru Dalam Perspektif Al Ghazali." *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2019): 38–47.
- Juariah, Siti. "Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 65–71.
- Junaedi, Dedi. "Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 28–42.
- Putra, Aris Try Andreas. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer." *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2016): 191–201.
- Sormin, Darliana, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, and Robiyatul Aslamiyah. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.

- Suban, Alwan. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Idarah* 4, no. 1 (2020): 87–99.
- Supardi, Didi, and Abdul Ghofar. "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).
- Takwil, Moh. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 196–209.
- Ulum, Ahmad Ridlo Shohibul. *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.* Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Utami, Rizky Ananda, and Muhammad Arif. "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Imam Al Ghazali (405-505H)." *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)* 4, no. 1 (2024): 1–10.
- Zaini, Nur. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111–24.